

MODEL PEMBERIAN HUKUMAN TERHADAP PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH AL-AHLIYAH AL-ISLAMIYAH

Muhammad Roihan Daulay¹, Husniah Ramadhani Pulungan²

Email: roihan@iain-padangsidempuan.ac.id, husniah.ramadhani@um-tapsel.ac.id

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, ²Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan
Padangsidempuan

Abstrak

This article aims to find out how the model of giving punishment to students at Madrasah Aliyah Al-Ahliyah Al-Islamiyah Aek Badak uses qualitative research methods using descriptive analysis. This research was conducted using interviews and observations of the principal, teachers, and pickets. This research is carried out first looking for data from informant sources to be managed, classified, analyzed and given improvements and conclusions to the results of data that have been collected and analyzed based on relevant previous research concepts. The results of the study show that every violation committed by students must be given educational punishments such as reading the Koran, memorizing the Koran outside class hours. This model of punishment can improve students' understanding of the Koran and ultimately students are able to continue to integrate with the Koran. Suggestions are given to all madrasah managers to apply an educational model of punishment.

Keywords: punishment model; students; madrasah.

Abstract

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana model pemberian hukuman terhadap peserta didik di Madrasah Aliyah Al-Ahliyah Al-Islamiyah Aek Badak dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis yang bersifat deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan wawancara dan observasi terhadap kepala madrasah, guru, dan piket. Penelitian ini dilakukan terlebih dahulu mencari data dari sumber informan untuk dikelola diklasifikasi, dianalisis serta diberikan penyempurnaan dan kesimpulan terhadap hasil-hasil data yang telah dikumpulkan dan dianalisis berdasarkan konsep penelitian terdahulu yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap pelanggaran yang dilakukan oleh siswa harus diberikan hukuman yang mendidik seperti membaca Alquran, menghafal Alquran di luar jam pelajaran. Model hukuman seperti ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap Alquran dan akhirnya siswa mampu terus berintegrasi dengan Alquran. Saran-saran yang diberikan kepada semua pengelola madrasah untuk menerapkan model hukuman yang sifatnya mendidik.

Kata kunci: model hukuman; peserta didik; madrasah.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu upaya yang dalam merubah pemahaman yang tertinggal menuju sebuah kemajuan dalam menjalani kehidupan. Guru tidak selamanya dapat memberikan pendidikan secara mulus, namun tantangan yang dialami guru menjadi problema yang harus dilalui oleh guru. Guru dapat menjalani proses pembelajaran dengan baik jika didukung sepenuhnya oleh siswa dalam pembelajaran. Kerjasama yang baik dapat menciptakan suasana belajar secara kondusif. Salah satu upaya yang dilakukan oleh guru dalam mewujudkan pembelajaran yang baik dapat ditempuh dengan cara-cara yang khusus. Istilah lain dapat dipahami bahwa, guru harus memiliki sebuah strategi dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

Strategi merupakan suatu cara dalam menjalankan sesuatu. Istilah strategi dalam kamus besar bahasa Indonesia dipahami dengan suatu rencana khusus yang dilakukan secara tepat sehingga mencapai sasaran. Sesuai dengan penjelasan sebelumnya bahwa seorang guru memiliki tantangan dan masalah yang sangat beragam, termasuk dengan menghadapi siswa yang bandel, rebut di kelas, bahkan selalu mencari-cari perhatian pada kegiatan pembelajaran. Padahal, guru harus memberikan materi pendidikan kepada siswa. Terkadang, guru mengalami kesulitan-kesulitan dalam mengajar atau mendidik anak-anak peserta didik. Oleh karena itu, kegiatan guru di kelas memiliki dinamika pembelajaran yang cukup kompleks. Bahkan, kegiatan-kegiatan siswa seperti pada masuk di pagi hari harus berhadapan dengan kasus siswa yang terlambat, siswa yang melanggar aturan madrasah.

Perbandingan yang perlu dilihat bahwa kesediaan siswa dalam mengikuti kata guru di pesantren lebih dihargai daripada di sekolah-sekolah umum atau yang negeri. Para santri biasanya sangat hormat kepada gurunya, sangat patuh pada kyainya. Sedangkan dalam sekolah, biasanya siswa agak berbeda dalam proses penerimaan materi dari guru-gurunya. Permasalahan seperti inilah yang terjadi di lembaga pendidikan umum. Oleh karena itu, guru harus memiliki strategi dalam menghadapi siswa di kelas seperti taatnya santri kepada gurunya.

Selanjutnya di satu sisi kondisi lembaga pendidikan baik itu di sekolah umum dan madrasah tidaklah mudah dalam menjalankan proses pendidikan untuk mencetak peserta

didik yang berakhlak mulia. Masing masing lembaga pendidikan tentu memiliki tantangan dan permasalahan yang harus dihadapi dengan strategi sebagai suatu upaya dalam mendidik peserta didik. Bahkan pertumbuhan dan perkembangan pendidikan di madrasah sampai saat ini sangat dinamis dengan adanya perkembangan perkembangan informasi dan teknologi yang semakin marak di kehidupan masyarakat secara luas, sehingga pendidikan wajib untuk terus berusaha menyesuaikan dengan apa yang telah ditargetkan dalam dunia pendidikan itu sendiri. Keberadaan lembaga pendidikan sudah seharusnya mempersiapkan strategi yang tepat guna untuk mendidik anak-anak di era yang penuh dengan kemoderenan ini.

Di era kehidupan yang semakin modern ini, guru harus dituntut cepat dan cangguh atau juga bijak dalam memberikan pendidikan kepada siswanya. Perkembangan zaman yang semakin cangguh dan penuh dengan tantangan maka, guru sebagai agen perubahan harus mampu menggiring siswa untuk tampil sebagai peserta didik yang memiliki akhlak yang baik. Posisi guru harus dipersiapkan dengan penampilan yang professional. Guru diharapkan mampu untuk terus berinovasi dengan maksimal sehingga peserta didik tidak jenuh dalam belajar (Muhammad Roihan Daulay, 2021).

Selanjutnya keberadaan peserta didik saat ini memiliki masalah-masalah yang muncul dikarenakan dari keluarga, sekolah maupun masyarakat cukup variatif. Melihat perangai atau perbuatan siswa saat ini guru merasa kewalahan, ada yang stress, ada yang mengangis, bahkan ada yang takut mengajar dan sebagainya. Gangguan-gangguan yang ditemukan dalam proses pembelajaran oleh guru kebanyakan guru sangat beragam. Salah satu faktor yang dapat mengganggu kegiatan kelas dapat dilihat melalui perilaku siswa di kelas yang jarang dibicarakan padahal frekuensi dan intensitasnya sebenarnya cukup tinggi tetapi jarang dilaporkan karena ketidaktahuan guru. Adanya gangguan di kelas dapat didefinisikan sebagai perilaku tampak yang terjadi di dalam kelas yang mengganggu guru dan atau siswa yang lain, misalnya yaitu menolak berpartisipasi atau bekerjasama dalam kegiatan kelas, mengabaikan orang lain dengan sengaja, tidak fokus pelajaran, membuat keributan dan meninggalkan tempat duduk tanpa izin (Hendra Wicaksono, 2012).

Selain itu, perilaku mengganggu meliputi adanya berbicara di luar gilirannya pada waktu belajar, menggoda orang lain yang sedang belajar, bersikap tidak sopan pada orang lain, dan meninggalkan tempat duduk tanpa izin dari guru yang mengajar di dalam kelas.

Selain itu, tindakan yang lebih serius seperti kekerasan dan perusakan juga termasuk di dalam ruang lingkup perilaku mengganggu. Kemudian, perilaku yang merepotkan serta perilaku yang mengganggu atau meresahkan situasi kelas sangat mengganggu kegiatan kelas.

Di satu sisi guru harus mensiasati siswa agar mampu belajar secara baik, dan sesuai dengan karakter siswa. Namun sebaliknya, kenyataan menunjukkan bahwa masih banyak tugas guru dalam mengatasi siswa di kelas dengan maraknya perangai siswa di dalam kegiatan belajar mengajar. Di satu sisi guru sangat keberatan dengan siswa yang melanggar aturan, tapi di sisi lain mereka tidak boleh diperlakukan dengan bentuk fisik apalagi main pukul. Tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa harus mendapat respon yang serius sehingga setiap siswa yang melanggar aturan madrasah dapat teratasi dengan model hukuman yang sepatasnya.

Pemerolehan pendidikan dari guru menjadi sesuatu hak yang harus diterima peserta didik, meskipun berbagai macam masalah yang dihadapi oleh guru. Keberadaan mereka sudah sepatasnya memperoleh perlakuan yang baik. Namun, kenyataan lain menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik yang dapat menerima pelajaran dari gurunya disebabkan dengan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh siswa tersebut. Masalah siswa dapat dilihat melalui pengaruh siswa yang lain yang selalu mengganggu proses pembelajaran. Padahal hubungan antara guru dan siswa dalam sebuah lembaga pendidikan sudah sepatasnya memiliki hubungan timbal balik di mana dengan adanya proses pembelajaran antara siswa dan guru. Hubungan siswa yang terjalin dengan guru dapat berjalan dengan baik dan dapat juga berjalan dengan penuh masalah. Salah satu penyakit yang sampai saat ini yang masih terus terjadi di tengah lingkungan sekolah adalah banyaknya kasus-kasus yang kurang baik telah menimbulkan munculnya kasus-kasus yang sering terjadi dan dapat memunculkan masalah yang sehingga orangtua menjadi sasaran utama dengan adanya panggilan dari sekolah tersebut.

Melihat kondisi inilah sudah sepatasnya perlu dilihat aspek-aspek yang dapat menimbulkan terjadinya permasalahan antara siswa dengan siswa, maupun antara siswa dengan guru. Padahal dalam konsep pendidikan telah dijelaskan dengan jelas bahwa masuknya ilmu kepada peserta didik harus dibarengi dengan sikap dan akhlak yang baik sehingga ilmu tersebut dapat berkah dan bisa diterima oleh siswa dengan baik. Berkaitan dengan sikap peserta didik, maka Al-Ghazali memberikan informasi bahwa ilmu itu

adalah suatu kewajiban bagi setiap manusia baik pria maupun wanita, meskipun sudah tua maupun yang masih muda, tidak ada batasan baik yang sudah dewasa maupun yang belum dewasa atau anak-anak. Pentingnya menuntut ilmu sudah merupakan kewajiban terhadap muslimin, baik laki-laki maupun perempuan, sehingga tidak ada kendala bagi siapapun dan tidak membedakan antara stratifikasi yang ada di tengah masyarakat.

Berkenaan dengan hal tersebut, pendidikan Islam melalui sumber informasi yang utama telah memberikan sebuah konsep yang jelas bahwa Allah swt telah memerintahkan kepada seluruh manusia untuk membaca. Ayat ini telah diabadikan pada surat Al-Alaq ayat 1-5. Ayat ini menjelaskan Allah memerintahkan manusia untuk menuntut ilmu. Setiap orang yang menuntut ilmu sudah sepatutnya mengedepankan budi pekertinya atau adabnya. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Al-Kindi dengan menjelaskan bahwa keutamaan manusia yakni dengan budi pekertinya yang terpuji. Hal ini kemudian dibagi menjadi tiga bagian. *Pertama* merupakan asas dalam jiwa, tetapi bukan asas yang negatif, yaitu pengetahuan dan perbuatan (ilmu dan amal). Hal ini dibagi lagi menjadi tiga: 1) Kebijaksanaan (hikmah) yaitu keutamaan daya fikir bersifat teoritik yaitu mengetahui segala sesuatu yang bersifat universal secara hakiki dan bersifat praktis yaitu menggunakan kenyataan yang wajib dipergunakan; 2) Keberanian (nadjah) ialah keutamaan daya gairah (ghadabiyah/ passiate), yang merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang memandang ringan kepada kematian untuk mencapai sesuatu yang harus dicapai dan menolak yang harus ditolak; 3) Kesucian (iffah) adalah memperoleh sesuatu yang memang harus diperoleh guna mendidik dan memelihara badan serta menahan diri yang tidak diperlukan untuk itu; Kedua, keutamaan-keutamaan manusia tidak terdapat dalam jiwa, tetapi merupakan hasil dan buah dari tiga macam keutamaan tersebut; Ketiga, hasil keadaan lurus tiga macam keutamaan itu tercermin dalam keadilan. Penistaan yang merupakan padanannya adalah penganiayaan. (Saihu, 2020)

Berdasarkan hal di atas, jelas dikatakan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah (tanpa membedakan jenis kelamin) dasarnya terdapat di dalam Alquran maupun di dalam hadis bahwa manusia memiliki potensi yang baik untuk menerima hal-hal yang dapat diterima oleh akal manusia, begitu juga dengan sebaliknya bahwa manusia memiliki potensi untuk menolak segala sesuatu yang bertolak belakang dengan logika manusia sebagai mana telah bertentangan dengan hal-hal yang sangat dilarang dalam pendidikan Islam. Untuk itulah manusia sebagai khalifah di dunia

harus mampu mencari ilmu dengan potensinya sehingga akan dapat mengarahkan kehidupannya ke arah yang lebih baik.

Selain itu, guru dan siswa sebagai pelaku pendidikan harus memiliki sikap atau yang disebut dengan etika sehingga tujuan dari proses pendidikan dapat dicapai dengan sebaik-baiknya. Tanpa adanya kesadaran antara keduanya maka dengan sendirinya tujuan dari proses tersebut dapat gagal dengan sendirinya. Guna mewujudkan hubungan yang baik antara guru dengan siswanya maka masing-masing harus memiliki tugas dan tanggungjawabnya.

Berdasarkan kitab Ta'lim al-Muta'allim yang dikarang oleh Syekh Az-Zarnuji, telah disampaikan bahwa antara guru dan siswa harus memiliki relasi yang baik. Maksudnya relasi ini dijiwai oleh sifat-sifat sufi seperti tawadhu, sabar, ikhlas, pengertian dan saling menghormati antara keduanya. Kemudian ada rasa saling mengasihi dan menyayangi layaknya orang tua terhadap anaknya. Anak yang baik tentu mencerminkan nilai-nilai kebaikan, sehingga dengan kebaikan tersebut anak akan dapat memperoleh ilmu dengan sebaik-baiknya.

Selanjutnya, manfaat ilmu yang diperoleh dari guru oleh muridnya justru dapat menjadi bekal pengetahuan sebagai manusia yang terdidik. Dengan demikian, pendidikan yang diberikan kepada peserta didik tidak terbatas pada materi pelajaran semata tetapi pendidikan yang terdiri dari aspek-aspek yang mampu ia kembangkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai tingkah laku yang dilihat dan dinilai oleh keluarga, masyarakat dan diri sendiri. (Siddik & Umrah, 2017).

Korelasi antara ilmu dengan pengamalan memiliki posisi terpenting dari proses pendidikan. Jika hubungan yang dibangun antara guru dan murid memiliki nilai-nilai yang didasari oleh adanya sifat-sifat terpuji seperti tawadhu, sabar, ikhlas, pengertian dan saling menghormati seperti yang telah dirumuskan dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim karya Syekh Az-Zarnuji maka peserta didik akan tampil sebagai anak yang berakhlak mulia. Sebagai murid, idealnya harus mencerminkan sifat tawadhu, sabar, ikhlas, pengertian, dan juga harus saling menghormati. Bukan sebaliknya siswa harus menuruti kehendaknya tanpa ada pantauan dari guru, bukan hanya mengganggu teman di kelas, melawan guru, bahkan merusak fasilitas sekolah. Akan tetapi siswa yang diharapkan adalah dengan adanya pembangunan karakter bagi siswa dengan pendekatan-pendekatan yang efektif. Apabila kelakuan peserta didik telah melampaui batas, maka di sinilah

diperlukan strategi guru dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh anak didik tersebut.

Beranjak dari hasil penelitian pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri bahwa sebagai upaya dalam menciptakan pembelajaran yang efektif adalah memiliki upaya yang jelas dan tidak membiarkan siswa dengan sifat tidak baiknya. Oleh karena itu, dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa sebagai ragam dari strategi yang digunakan dalam pembelajaran termasuk tematik adalah dapat melalui penetapan KKM untuk acuan bagi guru di dalam melaksanakan sebuah evaluasi, memilih metode demonstrasi, dan membentuk kelompok kerja siswa. (Suhelli, 2013)

Strategi guru akidah akhlak harus dilakukan dengan membuat langkah-langkah yang tepat sehingga siswa dapat diatasi dengan adanya pendekatan yang pasti. Tanpa adanya upaya yang dilakukan guru, maka siswa akan lebih buruk dan terpuruk. Padahal cita-cita yang telah diamanahkan dalam undang-undang yakni untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Cerdasnya sebuah bangsa akan dilihat dari bagaimana upaya guru pai dalam menggiring peserta didik sehingga menampilkan perilaku-perilaku yang baik, baik di sekolah maupun di tengah-tengah masyarakat.

Terjadinya tindakan yang tidak baik di kelas oleh siswa dapat dilihat dari berbagai faktor. Adapaun faktor yang dapat memunculkan perilaku yang tidak baik tersebut adalah seperti: menurut Eileen S. Flicker & Jannet Andron Hoffman, menyebutkan beberapa faktor yang menyebabkan anak berperilaku mengganggu yang meliputi faktor emosional yang mencakup di dalamnya kepribadian temperamental, adanya kemarahan, adanya penentangan atau perlawanan, kekurangtegasan, adanya frustrasi, adanya kecemasan, rasa ketakutan, kebosanan, overstimulasi, kebutuhan akan perhatian, bahkan faktor kecemburuan, dan rendah diri. Faktor fisiologis yang mencakup di dalamnya gizi buruk, kelaparan, kelelahan, penyakit, dan alergi. Kedua faktor tersebut dapat disimpulkan sebagai faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri individu setiap siswa. Sedangkan menurut Pia Todras, memberikan informasi bahwa perilaku mengganggu di kelas dapat ditimbulkan dengan adanya faktor eksternal seperti kondisi di rumah siswa tersebut, masyarakat dimana siswa tinggal, dan sekolah sebagai lingkungan belajar.

Pengalaman siswa di rumah secara signifikan tentu dapat mempengaruhi karakter atau perilaku siswa di sekolah, terkhusus bagi korban perceraian dari orang tua siswa, faktor kemiskinan siswa, kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendidik anak,

minimnya pengawasan dari orang tua, kurangnya perhatian dan dorongan, penelantaran orangtua, kontrol berlebihan dan hukuman fisik dapat berakibat buruk terhadap siswa atau kemampuannya untuk tampil di sekolah. Orang tua seringkali mengabaikan tingkah laku anaknya ketika mereka berperilaku baik dan tidak mengganggu. Akan tetapi, perhatian orangtua hanya diberikan ketika anak melakukan kenakalan. Perilaku orangtua yang demikian akan dapat memicu anak untuk berpenampilan tidak baik di sekolah karena anak beranggapan bahwa satu-satunya cara mereka mendapatkan perhatian yang mereka butuhkan adalah dengan melakukan kenakalan di sekolah. Kurangnya perhatian dari orang tua dapat menimbulkan masalah besar bagi anaknya, sehingga anak akan menjadi nakal. Kenakalan peserta didik menjadi salah satu hal yang dapat memicu adanya tindakan yang dapat merugikan masa depan anak didik.

Hal ini dapat dilihat dengan adanya perbuatan yang menyimpang karena ada hal-hal yang negatif yang dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal dari dalam siswa tersebut. Oleh sebab itu dalam menangani masalah kenakalan peserta didik ini perlu adanya bantuan dari berbagai pihak, termasuk dari pihak keluarga khususnya orang tua siswa, teman-temannya, begitu juga dengan faktor lingkungan sekitarnya merupakan salah satu dukungan bagi remaja untuk bertingkah laku positif. Kenakalan siswa merupakan salah satu hal yang menyimpang karena ada hal-hal yang negatif yang dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal dari dalam siswa tersebut. Oleh sebab itu, dalam menangani masalah kenakalan peserta didik ini diperlukan bantuan dari banyak pihak, baik dari keluarga khususnya orang tua, teman dan lingkungan sekitarnya merupakan salah satu dukungan bagi remaja untuk bertingkah laku positif (Rizki Brida Amalia, 2019).

Seiring dengan penelitian di atas, bahwa terjadinya kenakalan pada peserta didik juga dapat dilihat melalui adanya factor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja pada hasil riset yang menjelaskan bahwa kehidupan remaja dapat dipenuhi oleh oleh dinamika dan problematika sehingga sangat merisaukan keberadaan mereka. Oleh itu diperlukan kehati-hatian dalam menghadapi masa remaja. Gagalnya remaja dapat dilihat dengan terjadinya perbuatan yang menyimpang dari nilai-nilai yang telah ditetapkan baik dalam masyarakat, sekolah maupun di dalam keluarga. Oleh karena itu, kenakalan remaja ini merupakan suatu bentuk dari permasalahan dan konflik yang menumpuk dan tanpa adanya sebuah penuntasan dengan cara-cara yang baik mulai dari

masa kecil hingga remaja. Bahkan, kenakalan yang diperbuat remaja berdasar pada alasan-alasan yang dianggap memunculkan kenakalan tersebut. Indikasi munculnya kenakalan ini tidak terlepas dari adanya factor-faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja. Untuk itu, faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya kenakalan remaja yakni diawali dengan sikap “nakal” yang ada pada remaja. Sebagai factor yang pertama yaitu: *Pertama*, faktor dari sisi dalam (*internal*) yakni dimana adanya satu hal yang menyebabkan remaja berbuat tertentu yang berasal dari diri anak tersebut.(Prasasti, 2017).

Berdasarkan faktor di atas dapat diketahui bahwa terjadinya kenakalan tersebut bermula dari diri anak tersebut, sehingga di dalam diri anak tersebut berlangsung dengan proses internalisasi diri yang salah dalam mengatasi dan menyimpulkan permasalahan yang terjadi di sekitar anak tersebut serta semua pengaruh yang berasal dari luar, seperti: karakter, kedudukan dalam keluarga atau masyarakat masyarakat. Sedangkan yang kedua, yakni adanya factor dari luar. Disebut sebagai eksternal berarti bahwa munculnya kenakalan tersebut berasal dari luar diri anak tersebut misalnya berasal dari lingkungan yang ada di sekitar anak tersebut tinggal. Adapun faktor eksternal ini adalah seperti sama dengan apa yang telah dijelaskan pada peneliti sebelumnya bahwa di mana faktor eksternal ini dapat dilihat dari lingkungan sekolah, keluarga maupun lingkungan masyarakat di mana anak bertempat tinggal. Berdasarkan kedua faktor di atas dapat dipahami bahwa terjadinya kenakalan pada diri peserta didik dapat dilihat dari dua sisi, yakni faktor internal anak dan faktor eksternal anak tersebut.

Perhatian dari orang tua serta masyarakat sangat menjadi penentu baik buruknya perilaku peserta didik. Eksistensi guru sebagai pendidik tidak boleh memainkan perannya sendiri. Namun orang tua harus memiliki tugas dalam mengawasi dan peran anggota masyarakat harus lebih intens. Keseimbangan akan tugas masing-masing baik orang tua, guru, maupun anggota masyarakat menjadi memiliki tanggung jawab untuk memperhatikan sikap peserta didik sehingga masing-masing dapat memainkan fungsinya demi mengantarkan mereka menjadi peserta didik yang terdidik. Strategis guru maupun orang tua, serta anggota masyarakat harus terus ditingkatkan sehingga dapat melahirkan peserta didik yang berkualitas di dalam sekolah, keluarga maupun masyarakatnya. Perlunya control terhadap diri anak menjadi suatu hal yang harus diperhatikan oleh semua pihak baik orang tua, guru, maupun masyarakat.

Berbagai hasil dari penelitian-hasil penelitian di atas memberikan sebuah gambaran bahwa berdasarkan dari hasil penelitian di atas dapat dijadikan sebagai landasan dan kata kunci dalam memberikan keterangan masukan serta pandangan-pandangan sebagai landasan untuk memperluas cara pandang terhadap penelitian ini. Penelitian ini memberikan sebuah informasi bagi peneliti untuk lebih mengetahui kondisi-kondisi peserta didik serta mengetahui bagaimana strategi guru dalam menghadapi peserta didik di lembaga pendidikan.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan masalah yang diteliti serta tujuan penelitian ini, maka metode penelitian yang ditetapkan adalah penelitian kualitatif dengan yang bersifat deskriptif. Jika diperhatikan secara leksikal bahwa deskriptif memiliki makna yakni menggambarkan tentang apa adanya, kemudian kualitatif dapat dimaknai dengan mutu. Sehingga dari dua kata tersebut maka dapat dimaknai bahwa penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif adalah memberikan gambaran terkait tentang apa yang diamati. Penelitian kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang didasarkan pada post positivisme, di mana penelitian ini digunakan untuk meneliti tentang kondisi objek secara alami.

Selain itu, sumber data dari penelitian ini terdiri dari sumber data yang bersifat primer serta skunder. Adapun yang bersifat primer yakni dapat diperoleh melalui guru, kepala dengan cara melakukan wawancara secara langsung terhadap masing-masing responden. Sedangkan data skunder diperoleh dari semua data tambahan terhadap kesempurnaan penelitian. Data wawancara ini digunakan sebagai jenis wawancara semi terstruktur, yaitu peneliti menyiapkan tentang hal-hal yang pokok, selanjutnya diberikan pertanyaan untuk seterusnya dikembangkan berdasarkan masalah yang ditanyakan. Sumber informasi dapat diperoleh dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah urusan kesiswaan dan guru yang dianggap mampu memberikan informasi tentang penanganan kenakalan peserta didik. Berikutnya untuk mengkonfirmasi informasi dari sumber informan, maka peneliti melakukan observasi ke lapangan dengan harapan untuk dapat menggali informasi secara utuh pada saat wawancara. Selain itu, peneliti melakukan pencatatan terhadap hal-hal yang perlu dilakukan dalam kaitannya dengan data-data siswa yang melanggar aturan atau tata tertib sekolah.

Teknik analisis data dilakukan berdasarkan langkah-langkah yang diawali dari kegiatan pengumpulan data pada tempat penelitian yang berkenaan perbuatan penyimpangan peserta didik. Selanjutnya data tersebut berupa dari semua hasil pengamatan yang telah dilakukan lebih awal, begitu juga terkait dengan catatan-catatan informasi yang berasal dari lapangan, serta hasil wawancara dengan pihak-pihak terkait seperti kepala sekolah, bidang kesiswaan, begitu juga guru yang berkenaan dengan perilaku peserta didik. Data ini selanjutnya dilakukan pengelolaan secara analisis deskriptif berdasarkan konsep yang sesungguhnya atau konsep yang ideal. Melalui analisislah ditarik sebuah kesimpulan-kesimpulan sebagai putusan akhir dari penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil temuan peneliti dapat dijelaskan bahwa hasil penelitian ini telah memberikan informasi bahwa secara faktual ada beberapa fenomena kenakalan di kalangan siswa di Madrasah Al-Ahliyah. Jenis atau bentuk kenakalan siswa yang tercatat dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2021 di Madrasah Al-Ahliyah cukup bervariasi. Bahkan, tampaknya secara kuantitas kenakalan peserta didik dari tahun ke tahun mengalami penurunan secara signifikan. Hal ini dapat dilihat dari bentuk kenakalan siswa yang muncul di Madrasah Al-Ahliyah adalah melanggar atau tidak mematuhi peraturan tata tertib madrasah, seperti kebiasaan terlambat masuk pada awal pembelajaran, adanya siswa yang bolos atau cabut dari madrasah, tidak memasukkan baju seragam madrasah pada setiap masuknya di madrasah, ketauan merokok di luar sekolah, tidak mengenakan jilbab di luar pekarangan madrasah.

Berdasarkan hal di atas dapat dipahami bahwa tingkatan pelanggaran siswa di lingkungan Madrasah Al-Ahliyah masih dikategorikan dengan kategori sedang. Maksudnya adalah bahwa hal-hal yang dilakukan oleh siswa-siswi pada Madrasah Al-Ahliyah hanya sebatas pelanggaran semata. Siswa hanya melanggar peraturan terhadap peraturan madrasah, dan begitu juga dengan pelanggaran kegiatan proses belajar mengajar dalam tanda kutip ketertiban belajar. Berkenaan dengan hal ini, maka di madrasah tetap menjalankan prinsip yakni adanya pembinaan dan pencegahan terhadap hal-hal yang sifatnya melanggar aturan madrasah. Dari prinsip ini, maka oleh madrasah Madrasah Al-Ahliyah masih berada pada tahap pembinaan dan pencegahan. Adapun dalam tahap pembinaan dapat dilakukan berupa: 1) adanya penulisan terhadap peserta

didik yang tidak hadir ke Madrasah Al-Ahliyah, yang tidak mengikuti bimbingan belajar sore, tidak hadir dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan: tapak suci (bela diri), kegiatan belajar menjahid, kegiatan latihan pramuka, kegiatan kegiatan nasyid, kegiatan kebersihan kelas, kegiatan. 2) Selanjutnya, bagi siswa-siswi yang telah melanggar peraturan tersebut dilakukan pemanggilan untuk dinasehati oleh wali kelas. Jika pada tingkat wali kelas juga tidak tuntas maka dilakukan pada tingkat kesiswaan. Jika tidak tuntas pada tingkat kesiswaan barulah dilakukan pemanggilan pada tingkat kepala Madrasah Al-Ahliyah. Jika pemanggilan pada tingkat kepala Madrasah Al-Ahliyah juga telah dilakukan maka jatuhlah pada pemberian surat panggilan untuk orang tua. Pemanggilan ini tentu berdasarkan prosedur yang telah ditetapkan pada peraturan di Madrasah Al-Ahliyah. Setiap pelanggaran yang dilakukan oleh siswa akan diberikan hukuman yang sifatnya mendidik. Adapun hukuman yang diberikan oleh guru piket adalah dengan memerintahkan mereka untuk membaca dan menghafal ayat Alquran. Hukuman tersebut dikenakan pada saat pulang sekolah sehingga tidak mengganggu jam belajar siswa. Pola hukuman ini diberikan guna untuk memberikan pendidikan. Hal ini sejalan dengan anjuran dari ketua yayasan yang menjelaskan bahwa setiap siswa yang telah melanggar peraturan madrasah maka harus diberlakukan hukuman yang bisa memberikan manfaat bagi peserta didik. Hukuman yang dikenakan dilaksanakan di luar dari jam belajar.

Selain itu, setiap siswa telah selesai belajar, maka masing-masing siswa dibebankan untuk mengutip sampah atau rumput yang ada di pekarangan Madrasah Al-Ahliyah. Hal ini juga diberikan demi menciptakan pekarangan madrasah yang bebas dari sampah atau rumput.

Selanjutnya, proses hukuman yang telah diberikan kepada siswa sesungguhnya dilaksanakan atas dasar sepengetahuan orang tua siswa tersebut. Oleh karena itu, tindakan-tindakan yang dilakukan selalu mengarah pada pembinaan secara baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Madrasah Al-Ahliyah telah menjelaskan bahwa dalam menjalankan tertib madrasah maka sudah sepantasnya dilakukan demi mewujudkan siswa yang baik termasuk peningkatan akhlak bagi siswa yang bandel atau melanggar aturan harus dikenakan sanksi yang sifatnya mendidik mereka sehingga hukuman yang diberikan tidak hanya atas hukuman semata, namun hukuman diberikan berdasarkan hukuman yang memberikan kebermanfaatan bagi mereka yang telah

melanggar peraturan sekolah. Upaya yang dilakukan tentu tetap semata-mata dalam konteks pembinaan secara individual, pendekatan secara sosial. Pendekatan pendekatan ini diberikan demi merubah sikap dari yang tidak baik menjadi baik, bahkan akan dapat menambah kelancaran mereka dalam membaca dan menghafal Alquran. Biasanya anak yang memiliki kasus tetap dilakukan pemantauan terhadap bagaimana perkembangan sikap dari siswa dengan adanya pemantauan secara berkala untuk dilihat sejauh mana perkembangan dari negative menjadi positif. Strategi ini juga telah dilakukan oleh guru akidah akhlak, guru piket, kepala wakil kepala bidang kesiswaan, kepala madrasah aliyah, serta semua guru yang mengajar di Madrasah Al-Ahliyah wajib memberikan pengawasan terhadap siswa yang bandel atau yang melanggar peraturan madrasah.

Berdasarkan pernyataan di atas jelas bahwa semua guru, wakil kepala bidang kesiswaan, guru piket, kepala madrasah tetap menerapkan prosedur seperti yang telah dijelaskan oleh yayasan di atas. Secara administrasi maka, guru piket biasanya memberikan catatan-catatan sebagai bentuk tertib administrasi. Sebagai upaya dalam memberikan perlakuan terhadap siswa yang melanggar peraturan madrasah maka sudah sepantasnya berikan sesuai dengan langkah-langkah yang strategis. Tindakan-tindakan yang diberikan tetap berupaya untuk mengedepankan pembinaan secara bertahap. Dengan adanya penanganan seperti ini diharapkan dapat merubah sikap siswa dari yang tidak baik menjadi baik.

Selain itu, strategi dalam membina siswa sehingga berakhlak mulia dapat dilihat dengan adanya pendekatan secara individual oleh guru piket dan wali kelas. Sampai saat ini upaya ini tetap dijalankan sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh yayasan dan pendiri madrasah. Strategi yang dilakukan oleh guru maupun pihak kepala madrasah tentunya tidaklah dilakukan dengan cara-cara yang tidak tepat. Namun, cara yang telah dilakukan oleh semua guru dan yang terkait tetap mengacu pada prinsip-prinsip yang telah ditetapkan dalam Madrasah Al-Ahliyah. Oleh sebab itu, memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar aturan madrasah dengan memberikan hukuman membaca Alquran dan menghafal Alquran akan dapat menjadikan siswa menjadi anak yang baik dan memiliki kedekatan dengan Alquran. Pendekatan ini dilakukan agar semua siswa siswi yang melanggar peraturan madrasah tetap bisa berintraksi dengan Alquran.

Model pemberian hukuman semacam ini memberikan makna bahwa tidak semua pelanggaran madrasah dikenakan dengan pisik. Guna memberikan pemahaman yang baik

maka seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa guru harus terus memberikan contoh-contoh yang baik kepada siswa-siswi di Madrasah Al-Ahliyah.

KESIMPULAN

Setiap madrasah sudah sepantasnya memiliki model hukuman yang diberikan kepada setiap siswa yang melanggar aturan. Madrasah Al-Ahliyah Al-Islamiyah Aek Badak sebagai salah satu madrasah yang telah menerpakan model hukuman yang dapat memberikan pendidikan kepada siswanya. Model hukuman yang dikenakan adalah dengan membaca dan menghafal Alquran. Apapun jenis pelanggaran yang dilaksanakan oleh siswa yang sifatnya sedang masih dapat dimaklumi dengan memberikan hukuman kepada siswa tersebut di luar dari jam pelajaran. Model hukuman ini merupakan bentuk pendidikan yang diberikan kepada siswa yang melanggar aturan seperti terlambat, tidak memasukkan baju, tidak salat berjamaah, cabut dari madrasah di jam pelajaran. Oleh karena itu, model hukuman yang telah diterapkan oleh Madrasah Aliyah Al-Ahliyah Al-Islamiyah merupakan model yang pantas diterapkan di lingkungan madrasah yang mengalami pelanggaran terhadap peraturan madrasah. Model ini di samping meberikan efek jera juga dapat memberikan nilai-nilai pendidikan Islam sehingga mereka terus dekat dengan Alquran.

REFERENSI

- Hendra Wicaksono, T. (2012). Perilaku Mengganggu Di Kelas. *Paradigma: Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, VIII(15), 115–130.
- Pendidikan, M., Pengetahuan, I., Stkip, S., & Tulungagung, P. (n.d.). *FENOMENA KENAKALAN PESERTA DIDIK Rizki Brida Amalia, Hari Subiyantoro 1 , Nafik Umurul Hadi 2*.
- Prasasti, S. (2017). Kenakalan remaja dan faktor penyebabnya. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)*, 1(1), 28–45. prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/article/download/110/109

- Saihu. (2020). Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 3(1), 99–112.
- Sejarah, P., & Perkembangannya, D. A. N. (n.d.). *Kata Kunci: sejarah; madrasah; indonesia*. 12(1), 93–108.
- Siddik, H., & Umrah, S. (2017). Implementasi Konsep Etika: Relasi Guru Dan Siswa Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Di Pondok Pesantren Roudlotul Khuffadz. *AL-FIKR: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 6–11. <https://doi.org/10.32489/alfikr.v3i2.42>
- Suhelli. (2013). Strategi Guru dalam Pencapaian Tujuan Pembelajaran Tematik pada MIN di Kota Banda Aceh. *Journal of Education*, 53(9), 91.